

BAB III

METODA PENELITIAN

3.1 Strategi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Wajib Pajak yang terdaftar di SAMSAT Jakarta Barat yang beralamat di Jl. Daan Mogot KM. 13 No.130, RT.12/RW.3, Cengkareng Timur, Kecamatan Cengkareng, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11730 Indonesia.

Desain penelitian yang di gunakan adalah desain deskriptif. Menurut Sugiyono (2017) Metode deskriptif adalah statistik yang di gunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk mencari kuatnya hubungan antara variabel-variabel yang ada melalui analisis korelasi, prediksi regresi dan perbandingan dengan membandingkan rata-rata data sampel dan populasi.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi Penelitian

Populasi umum adalah seluruh subjek penelitian. Sedangkan Populasi Sasaran adalah populasi yang menjadi target keberlakuan kesimpulan penelitian. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak yang terdaftar dalam SAMSAT Jakarta Barat. Berdasarkan data dari BAPENDA DKI Jakarta, hingga akhir tahun 2020 tercatat sebanyak 4.296.419.

3.2.2 Sampling dan Sampel Penelitian

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Stratified Sampling, dimana sampel didapat sewaktu-waktu dan dimanapun dengan kriteria tertentu. Untuk mempermudah penelitian, menggunakan rumus slovin sehingga diperoleh 100 responden sebagai sampel. Metode yang digunakan yaitu berupa kuesioner yang dibagikan kepada Wajib Pajak yang memiliki kewajiban membayar Pajak Kendaraan Bermotor di Jakarta Barat.

Besarnya sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus *Slovin* dengan alpha 10% atau 0,1 sebagai berikut :

$$\mathbf{n} = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$
$$\mathbf{n} = \frac{4.296.419}{1 + (4.296.419 \times 0,1^2)}$$
$$\mathbf{n} = \frac{4.296.419}{42.965,19} = 99,9976 \text{ (Dibulatkan menjadi 100 sampel)}$$

Keterangan :

n = Jumlah elemen/anggota sampel

N = Jumlah elemen/anggota populasi

e = *Error level* (tingkat kesalahan) (catatan: umumnya digunakan 1% atau 0,01, 5% atau 0,05, dan 10% atau 0,1% (catatan dapat dipilih oleh peneliti).

3.3 Data dan Metoda Pengumpulan Data

Yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dimana data didapatkan dengan cara menyebar kuesioner dengan kriteria responden yaitu wajib pajak kendaraan bermotor roda empat di Kantor Samsat Jakarta Barat.

Dalam penelitian ini pendekatan analisis survey digunakan sebagai metoda pengumpulan data. Pendekatan analisis survey menurut Sugiyono (2017) merupakan metode yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu dengan pengumpulan data dengan cara mengedarkan kuesioner, test, wawancara struktur dan sebagainya. Data primer peneliti menyebar kuesioner kepada wajib pajak kendaraan bermotor roda empat dikantor Samsat Jakarta Barat dengan mengisi angket dalam bentuk google form dan menggunakan *skala likert*. Menurut Sugiyono (2017) *skala likert* untuk mengukur sikap yang dimiliki oleh responden. Bisa juga digunakan untuk melihat pendapat atau persepsi seseorang maupun sekelompok orang, sehingga mendapatkan jawaban yang tepat untuk fenomena sosial yang diteliti.

Bentuk skala likert yang digunakan adalah bentuk checklist. Jawaban setiap item mempunyai gradasi dari yang sangat positif sampai dengan negative yang didapat sebagai berikut :

Tabel 3.1 Skor Skala Likert

Pernyataan		Nilai
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
N	Netral	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : Sugiyono (2017)

3.4 Operasionalisasi Variabel

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai definisi operasional variabel yang dipergunakan dalam penelitian ini. Variabel Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini variabel dependen yaitu kepatuhan wajib pajak, dan variabel independen yang terdiri dari kesadaran wajib pajak, kualitas pelayanan, sanksi perpajakan dan pengetahuan pajak. Masing-masing definisi operasional variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

Variabel	Defini Operasional	Indikator
Kesadaran Wajib Pajak (X_1)	Suatu kondisi dimana wajib pajak mengetahui, memahami dan melaksanakan ketentuan perpajakan dengan benar dan sukarela.	<ul style="list-style-type: none">- Sadar akan tanggung jawab membayar pajak kendaraan setiap tahun- Dorongan wajib pajak untuk membayar pajak secara sukarela
Kualitas Pelayanan (X_2)	Tingkat baik maupun buruknya layanan pajak dimana kualitas pelayanan yang baik dapat terwujud jika	<ul style="list-style-type: none">- Petugas Samsat yang berlaku ramah dan menjalankan proses selama masa pandemic- Tidak ada pungli

	petugas pajak terkait melakukan tugasnya secara profesional, disiplin, dan transparan, serta wajib pajak merasa puas dengan pelayanan yang diberikan.	- Penggunaan fitur online dalam membayar pajak kendaraan
Sanksi Perpajakan (X ₃)	Jaminan bahwa ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan (norma perpajakan) akan dituruti/ditaati/dipatuhi. Atau dengan kata lain Sanksi Perpajakan merupakan alat pencegah (preventif) agar Wajib Pajak tidak melanggar norma perpajakan.	<ul style="list-style-type: none"> - Tujuan sanksi pajak - Jenis-jenis sanksi perpajakan - Indikator dalam pengenaan sanksi perpajakan
Pengetahuan Pajak (X ₄)	Pemahaman wajib pajak mengenai hukum, undang-undang, tata cara perpajakan yang benar. Pengetahuan wajib pajak memenuhi pengetahuan tentang fungsi pajak, pengetahuan prosedur	<ul style="list-style-type: none"> - Fungsi perpajakan - Ketentuan umum dan tata cara perpajakan - Sosialisasi perpajakan

	pembayaran, pengetahuan sanksi pajak, dan lokasi pembayaran pajak.	
Kepatuhan Wajib Pajak (Y)	Memasukkan dan melaporkan kepada waktunya informasi yang diperlukan, mengisi secara benar jumlah pajak yang terutang, dan membayar pajak pada waktunya tanpa tindakan pemaksaan	<ul style="list-style-type: none"> - Wajib pajak paham atau berusaha memahami ketentuan peraturan perundang-undangan pajak kendaraan bermotor - Wajib pajak membayar pajak kendaraan bermotor yang terutang tepat pada waktunya - Wajib pajak membayar pajak kendaraan bermotor dalam jumlah yang sesuai dengan peraturan

3.5 Metoda Analisis Data

3.5.1. Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2017), validitas menyatakan ketepatan atau keakuratan. Hal ini berarti data yang valid adalah data yang akurat atau data yang tepat. Uji validitas dalam suatu penelitian ditujukan untuk menyatakan seberapa besar ketepatan antara alat ukur penelitian terhadap isi penelitian yang diukur. Validitas dalam penelitian mempresentasikan ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk uji validitas adalah dengan melakukan korelasi bivariante antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk (*correlated item total correlation*). Data dikatakan valid jika r hitung $>$ r tabel untuk *degree of freedom* (df) = $n-3$ dan total setiap konstruknya signifikan pada level 0,05 atau 0,01.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan uji kehandalan yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh alat ukur tersebut dapat dipercaya. Setelah butir pertanyaan dalam kuesioner sudah valid, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas terhadap seluruh pertanyaan dari variabel. Dalam penelitian, reliabilitas berarti derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan (Sugiarto, 2017: 208). Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban responden terhadap pernyataan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2018). Untuk menghasilkan data yang reliabel diperlukan instrumen yang juga reliabel. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Sugiarto, 2017: 209).

Tabel 3.2 Kriteria Uji Reliabilitas

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,80 - 1,00	Reliabilitas Sangat Tinggi
0,60 – 0,80	Reliabilitas Tinggi
0,40 – 0,60	Reliabilitas Sedang
0,20 – 0,40	Realiabilitas Rendah

Sumber : Sugiarto (2017)

Hasil uji reliabilitas mencerminkan dapat dipercaya dan tidaknya suatu instrument penelitian berdasarkan tingkat kemantapan dan ketepatan suatu alat ukur dalam pengertian bahwa hasil pengukuran yang didapatkan merupakan ukuran yang benar dari sesuatu yang diukur.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan hal yang harus dipenuhi dalam regresi linear berganda dengan basis OLS (*ordinary least square*). OLS Menurut Anderson *et al.* (2014, 685) adalah “*used the least squares methods to develop the estimated regression equation that best approximated the straight-line relationship between the dependent and independent variables.*” Tujuan uji asumsi klasik untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji bahwa data penelitian yang dilakukan memiliki distribusi yang normal atau tidak. Dalam arti lain apakah terdapat variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Data yang normal dalam pendistribusiannya merupakan data yang baik. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah data tersebut normal atau tidak, yaitu dengan Analisis Grafik dan Analisis Statistik.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Ghozali (2018, 107) “Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya hubungan antar variabel bebas (independen).” Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi hubungan di antara variabel independen. Pengukuran dapat dilakukan dengan perhitungan nilai tolerance dan VIF.

Untuk mengetahui terjadi atau tidaknya multikolinieritas dilihat berdasarkan (Ghozali 2018, 108):

1. Tidak terjadi Multikolinieritas dalam model regresi, bila nilai *tolerance* lebih besar dari 10% dan VIF (*variance inflation factors*) lebih kecil dari 10.
2. Terjadi multikolinieritas dalam model regresi, bila nilai *tolerance* lebih kecil dari 10 % dan VIF (*variance inflation factors*) lebih besar dari 10.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2018, 137) “Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya.” Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian:

1. Metode grafik (*scatter plot*)

Untuk mengetahui apakah pola residual mengandung heteroskedastisitas antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) dengan residualnya dilakukan dengan melihat grafik *scatter plot*. Jika tidak membentuk pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali 2018, 138).

2. Metode non-grafik (uji *glejser*)

Untuk mengetahui apakah pola residual mengandung heteroskedastisitas atau tidak maka dapat melakukan regresi nilai *absolute residual* dengan variabel independennya. Tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai Sig diatas tingkat keyakinan 0,05 (Ghozali 2018, 142).

3.5.3 Uji Kelayakan Suatu Model

3.5.3.1 Pengujian Hipotesis

Uji yang digunakan dalam pengujian hipotesis menggunakan uji t. Dimana menurut Anderson *et al.* (2014, 699) adalah “*t test is conducted for each of the independent variables in the model.*” Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individual terhadap variable dependen. Menurut Anderson *et al.* (2014, 702) terdapat 2 perumusan hipotesis dalam uji t :

Ho: $\beta_i = 0$

Ha: $\beta_i \neq 0$

Dimana:

Ho: tidak terdapat pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Ha: terdapat pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen

Dalam uji t terdapat 2 pendekatan untuk melakukan penolakan hipotesis nol (Ho):

1. *p-value approach*

Dalam pendekatan *p-value* untuk menentukan penolakan hipotesis Ho, dilakukan dengan membandingkan antara nilai *p-value* (*sig*) dengan alpha

(α), dimana nilai *p-value* didapatkan dari hasil uji statistik. Jika *p-value* $\leq \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

2. *critical value approach*

Dalam pendekatan *critical value* untuk menentukan penolakan hipotesis H_0 , dilakukan dengan membandingkan antara nilai t_{hitung} dengan $t_{tabel} (\alpha/2)$, dimana nilai t_{hitung} didapatkan dari hasil uji statistik dan nilai $\alpha/2$ diperoleh dari tabel distribusi t dengan mempertimbangkan *degree of freedom* ($n-k-1$). Jika $t_{hitung} \leq -t_{tabel} (\alpha/2)$, dan atau jika $t_{hitung} \geq t_{tabel} (\alpha/2)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

3.5.3.2 Goodness of Fit Test (Uji F)

Uji yang digunakan dalam pengujian *Goodness of fit* atau uji ketepatan model adalah uji F. Dimana menurut Anderson *et al.* (2014, 699) “*the f test is used to determine whether a significant relationship exists between the dependent variable and the set of all the independent variables.*” Suatu Model dikatakan *fit* untuk menguji hipotesis apabila memiliki hasil signifikansi yang berpengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen secara bersama-sama.

Dalam uji F untuk menentukan *fit* atau tidaknya sebuah model penelitian dapat ditentukan dengan dua pendekatan (Anderson *et al.* 2014, 700):

1. *p-value approach*

Dalam pendekatan *p-value* untuk menentukan *fit* atau tidaknya sebuah model, dilakukan dengan membandingkan antara nilai *p-value* (*sig*) dengan alpha (α), dimana nilai *p-value* didapatkan dari hasil uji statistik. Jika *p-value* $\leq \alpha$, maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan model termasuk kriteria *fit*.

2. *critical value approach*

Dalam pendekatan *critical value* untuk menentukan *fit* atau tidaknya sebuah model, dilakukan dengan membandingkan antara nilai F_{hitung} dengan $F_{tabel} (F\alpha)$, dimana nilai F_{hitung} didapatkan dari hasil uji statistik dan nilai $F\alpha$ diperoleh dari tabel distribusi F dengan mempertimbangkan *degree of freedom in the numerator* ($df_1=k$) dan *degree of freedom in the denominator* ($df_2= n-k-1$). Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel} (F\alpha)$, maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa model termasuk kriteria *fit*.

3.5.3.3 Koefisien Korelasi (R)

Koefisien korelasi menurut Hair *et al.* (2014, 152) adalah “*coefficient that indicates the strength of the association between any two metric variables.*” Koefisien korelasi dilakukan untuk mengetahui kuat tidaknya hubungan antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Hasil koefisien korelasi terletak antara nilai korelasi 0 yang menunjukkan tidak adanya hubungan antar variabel sampai dengan 1 yang menunjukkan adanya hubungan yang sempurna antara variabel yang diuji.

Tabel 3.3 Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00	Tidak ada hubungan
>0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 0,999	Sangat kuat
1,00	Korelasi sempurna

Sumber: Neolaka (2016, 129)

3.5.3.4 Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Koefisien determinasi menurut Hair *et al.* (2014, 152) adalah “*measure of the proportion of the variance of dependent variable about its mean that is explained by the independent, or predictor, variables. The coefficient can vary between 0 and 1.*” Uji *adjusted R square* dilakukan untuk mengetahui besarnya variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sisanya yang tidak dapat dijelaskan merupakan bagian variasi dari variabel lain yang tidak termasuk dalam model.

3.5.3.5 Uji Regresi Berganda

Analisis regresi berganda menurut Anderson *et al.* (2014, 684) adalah “*The equation that describes how the dependent variable y is related to independent variables x_1, x_2, \dots, x_p and an error term.*” Persamaan analisis regresi menjelaskan bagaimana hubungan antara variabel dependen dengan variabel independent.

Pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen dijabarkan ke dalam bentuk persamaan berikut (Anderson *et al.* 2014, 684):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4$$

Keterangan:

- Y = Kepatuhan Wajib Pajak
- α = Konstanta
- β_1 = Koefisien regresi Kesadaran Wajib Pajak
- X_1 = Variabel Kesadaran Wajib Pajak
- β_2 = Koefisien regresi Kualitas Pelayanan
- X_2 = Variabel Kualitas Pelayanan
- β_3 = Koefisien regresi Sanksi Perpajakan
- X_3 = Variabel Sanksi Perpajakan
- β_4 = Koefisien regresi Pengetahuan Pajak
- X_4 = Variabel Pengetahuan Pajak